**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Wina (2006: 242-243) menyatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, suku/ ras yang berbeda (heterogen) dan satu sama lain saling membantu.

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Tujuan dibentuk kelompok untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Artzt dan Newman (Trianto, 2009: 56) menyatakan bahwa :

Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, mengurangi terjadinya perselisihan dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada dari guru.

Menurut Riyanto (2010: 267):

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academicsSkill)* sekaligus keterampilan sosial *(social skill)* termasuk *interpersonal skill.* Beberapa keterampilan dalam pembelajaran kooperatif yaitu berbagi tugas, mengambil bagian, tetap berada dalam tugas, mengajukan pertanyaan, mendengar dengan aktif, bekerja sama, dan membantu teman.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Di mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dalam suatu tim untuk menyelesaikan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan bersama.

Ciri khas pembelajaran kooperatif peserta didik ditempatkan pada kelompok-kelompok kerja dan tinggal bersama sebagai suatu kelompok. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Riyanto (2010: 267) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu:

1) Kelompok dibentuk dengan murid kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

2) Murid dalam kelompok sehidup semati.

3) Murid melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.

4) Membagi tugas dan tanggung jawab bersama.

5) Akan dievaluasi untuk bersama.

6) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.

7) Diminta dipertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.

Sedangkan menurut Yamin dan Ansari (2008: 74-75) bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu:

* 1. Berikan informasi dan sampaikan tujuan serta scenario pembelajaran
	2. Organisasikan siswa/peserta didik dalam kelompok kooperatif
	3. Bimbing siswa/peserta didik untuk melakukan kegiatan/berkooperatif
	4. Evaluasi
	5. Berikan penghargaan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah berkelompok secara heterogen, tanggung jawab setiap individu untuk keberhasilan kelompok dan penghargaan kelompok.

1. **Penerapan *Numbered Heads Together (NHT)***
2. **Pengertian *Numbered Heads Together (NHT)***

*Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2009: 82). Jauhar (2011: 62) mengemukakan *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Menurut Ibrahim (<http://falfalahbiologi.blogspot.com>, diakses tanggal 4/4/2011) *Numbered Heads Together (NHT)* adalah:

Jalan yang efektif untuk meningkatkan daya pikir siswa, karena dalam model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa menelaah materi yang dicakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran kooperatif untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompoknya, membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat terhadap apa yang telah dikerjakan oleh tiap-tiap anggota kelompok.

1. **Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heards Together (NHT****)*

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heards Together (NHT)* atau disebut kepala bernomor menurut Spencer Kagen (Riyanto, 2010: 273) dan Jauhar (2011: 62) yaitu:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya; 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka;

5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; dan 6) Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah 1). Siswa dibagi dalam 4 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Pada kelompok 1 beranggotakan 5 orang, maka ada siswa yang mendapat nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Begitupun dengan kelompok lainnya; 2) Guru memberikan lembar kerja dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru; 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain (nomor siswa yang berbeda dari sebelumnya); dan 6) Guru dan siswa memberikan kesimpulan.

1. **Kelebihan dan kekurangan *Numbered Heads Together (NHT)***

Adapun Kelebihan dalam *Numbered Heads Together (NHT)* Menurut Lundgren (<http://nardishome.blogspot.com,diakses> tanggal 4/4/2011) yaitu:

1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu:

a) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi; b) Memperbaiki kehadiran; c) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar; d) Perilaku mengganggu lebih kecil; e) Konflik antara pribadi berkurang; f) Pemahaman yang lebih mendalam; g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi; h) Hasil belajar lebih tinggi; i) Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji; dan j) Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber

Berdasarkan pendapat diatas, jelas bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)memiliki berbagai kelebihan. Kelebihan tersebut berorientasi pada optimalnya kegiatan pembelajaran dan keaktifan murid sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif melalui dukungan guru dan murid dalam proses pembelajaran.

1. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu

Salah satu kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads (NHT)* adalah kelas cenderung jadi ramai dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendalikan. Sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya di kelas sendiri,tetapi bisa juga mengganggu ke kelas lain. Terutama untuk kelas-kelas dengan jumlah siswa yang lebih dari 35 orang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa disamping memiliki kelebihan yang dapat dirasakan oleh murid dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT),* juga terdapat kelemahan dimana hal tersebut menuntut kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan model tesebut, diupayakan untuk meminimalkan kelemahan yang mungkin muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. **Tujuan Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)***

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT),* Ibrahim (<http://herdy07.wordpress.com,diakses> tanggal 4/4/2011) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu

1. Hasil belajar struktural

Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Bertujuan untuk mrningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

1. Pengakuan adanya keragaman

Penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, keas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi dimana bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

1. **Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**
	* + - 1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah merupakan kegiatan mental yang dapat disaksikan dari luar, apa yang sedang terjadi dalam diri seorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Maka, berdasarkan perilaku yang disaksikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang telah belajar. Menurut Wingkel (Riyanto, 2010: 61) belajar adalah:

Suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan.

Menurut Gerlach dan Ely (Sahabuddin, 1999: 83) Terjadinya belajar dengan mengaitkan belajar dan perubahan prilaku yang diamati. Dimana belajar adalah perubahan perilaku. Sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain, perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.

Dewey (Suciati, 2007: 4.12) mengemukakan bahwa “belajar merupakan proses dialektis yang mengintegrasikan pengalaman dengan konsep, observasi dan tindakan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya belum pernah diketahuinya.

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Bukti bahwa “seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti” (Hamalik, 2008: 30). Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999: 250-251), hasil belajar merupakan “hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Howard Kingsley (Sudjana, 2005: 15) membagi 3 macam hasil belajar yaitu: “1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita”. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya.

* 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat di bagi menjadi dua bagian besar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2004:54) yaitu “faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Faktor Biologis ( Jasmaniah )

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra, anggota tubuh kedua kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

1. Faktor Psikologis

Faktor pisikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputih hal-hal berikut. Pertama intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga bakat, bakat ini bukan menentukan mampuh atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

2) Faktor Eksternal

 a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

 b) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan hasil keberhasilan hasil belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar pada siswa disekolah mencakup metode belajar, kurikulum retasi guru dengan siswa. Retasi siswa dengan pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

 c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal dan juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adanya lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti kursus bahasa dan bimbingan tes pengajian dan lain-lain.

1. **Pembelajaran Matematika**

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan banyak menghadapi masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.

Menurut Johnson dan Myklebust (Abdurrahman, 2009: 252), matematika adalah “bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif ke ruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir”. Lerner (Abdurrahman, 2009: 252) mengemukakan bahwa “matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”.

Menurut Paling (Abdurrahman, 2009), ide manusia tentang matematika berbeda-beda,tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali, dan bagi. Tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti aljabar, geometri, dan trigonometri. Banyak pula yang beranggapan bahwa matematika mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berpikir logis. Selanjutnya Paling mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal yang baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru.

Bruner (Heruman, 2007: 4) dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa “dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukan. “Menemukan” di sini terutama adalah “menemukan lagi” *(discovery)*, atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru *(invention)*”. Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika sebagai ilmu kuantitas atau ilmu tentang diskrit dan berlanjut, sebagai bahasa simbolis yang memiliki fungsi praktis dan teoritis agar dapat menemukan jawaban atas tiap masalah yang dihadapinya dengan menggunakan informasi, pengetahuan, kemampuan untuk menghitung dan kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan kerangka teori yang mendasar pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas V SD Negeri 60 Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, maka dapat dilihat bahwa masalah pembelajaran dari aspek guru adalah guru kurang mengaktifkan siswa, guru kurang memberikan waktu kepada siswa dalam membantu satu sama lain, pengelolaan kelasnya cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina dan guru tidak menggunakan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Sedangkan dari aspek siswa adalah Proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah sehingga dalam hal ini yang aktif adalah gurunya bukan siswanya, tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan yang lain, proses pembelajaran akan terasa kaku dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal

 Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* . Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dengan langkah- langkah 1). Siswa dibagi dalam 4 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Pada kelompok 1 beranggotakan 5 orang, maka ada siswa yang mendapat nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Begitupun dengan kelompok lainnya; 2) Guru memberikan lembar kerja dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru; 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain (nomor siswa yang berbeda dari sebelumnya); dan 6) Guru dan siswa memberikan kesimpulan. Dengan dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* maka hasil belajar matematika siswa meningkat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir seperti dalam gambar 2.1.

Pembelajaran Matematika di SD 60 Tanete

Aspek Siswa

1. Proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah sehingga dalam hal ini yang aktif adalah gurunya bukan siswanya
2. Tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan yang lain
3. Proses pembelajaran akan terasa kaku dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal

Aspek Guru

1. Kurang mengaktifkan murid
2. Kurang memberikan waktu kepada murid dalam membantu satu sama lain
3. Pengelolaan kelas cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina

Rendah

Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heards Together (NHT)*

Hasil Belajar Matematika Murid Meningkat

 Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu “jika dilaksanakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran matematika maka hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri 60 Tanete kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat meningkat”.